

---

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA

**Latifa Dinar<sup>1</sup>Cut Faradilla<sup>2</sup> Edy Marsudi<sup>3</sup>**  
Program Studi Agribisnis, Universitas Syiah Kuala  
E-mail : [latifadinar79@gmail.com](mailto:latifadinar79@gmail.com)

*The development of a region is carried out with the aim of improving welfare Import is an activity of buying goods or services from other regions or countries. Import activities are carried out to meet the needs of a region or country, the amount of which can be influenced by the level of production and income in the region or country. The reason for imports in a country is because there is a failure to meet domestic needs. A country is unable to provide rice needs because the country cannot produce efficiently.*

*This research aims to find out what factors can affect rice imports in Indonesia. The method used is multiple regression analysis. The results showed that partially the variables of population, exchange rate, inflation and GDP have a positive and significant effect on rice imports, while the variable of rice production has a negative and significant effect on rice imports in Indonesia. The value of the correlation coefficient ( $R^2$ ) = 0.582 which shows that the degree of relationship (correlation) between the variables of rice production, population, exchange rate, inflation and GDP with the dependent variable, namely rice imports (Y) by 58.2%.*

**Keywords:** rice imports, rice production, population, exchange rate, inflation, GDP

### ABSTRAK

Pembangunan suatu daerah dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari wilayah atau negara lain. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pada suatu wilayah atau negara yang jumlahnya dapat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pendapatan di wilayah atau negara tersebut. Alasan terjadinya impor di suatu negara tersebut karena ada kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah penduduk, kurs, inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, sementara variabel produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Nilai Koefisien korelasi ( $R^2$ ) = 0,582 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel produksi beras, jumlah penduduk, kurs, inflasi dan PDB dengan variabel terikat yaitu impor beras (Y) sebesar 58,2 %

**Kata kunci:** impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, kurs, inflasi, PDB

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat disinyalir dapat mengganggu ketahanan pangan di Indonesia, untuk itu dilakukan kebijakan impor untuk menambah stok beras serta menstabilkan harga beras nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia selalu mengimpor beras mulai dari tahun 2000 hingga 2015 (selama 15 tahun). Sementara, pada tahun 2016 sampai 2017 pemerintah berhenti sementara untuk mengimpor beras dan pada 2018 Indonesia kembali mengimpor beras. Selama 15 tahun tersebut total impor beras Indonesia sebesar 15,39 juta ton, dengan volume impor beras terbanyak pada tahun 2011 sebesar 2,75 juta ton, sedangkan volume terkecil pada tahun 2005 sebesar 189.616 ton. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Indonesia mengimpor sebanyak 407.741,4 ton beras di tahun 2021. Angka itu meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 356.286,2 ton (BPS, 2021)

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah produksi beras dalam negeri. Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri (Naufal, 2019).

Selain faktor-faktor diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah inflasi. Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan dalam negeri, maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor beras berkembang lebih cepat. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi (Hasyim, 2016).

Faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap impor beras adalah Produk Domestik Bruto. Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat impor. Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang imporpun meningkat. PDB merupakan statistika perkonomian yang dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat karena mengukur total pendapatan semua orang dalam perkonomian dan total pembelanjaan negara barang dan jasa hasil perkonomian (Armani, 2016). Selain

PDB salah satu penyebab utamanya impor beras di Indonesia adalah nilai tukar atau kurs. Apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan impor dan begitupun apabila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka hal ini dapat meningkatkan impor (De & Peersman, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, pada bulan Maret 2022 sampai dengan selesai. Objek dari penelitian ini adalah komoditas beras. Ruang lingkup penelitian ini meliputi pengaruh Produksi Beras, jumlah Penduduk, Kurs, Inflasi dan PDB dari tahun 2013-2020 terhadap Impor beras di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Metode analisis regresi linier berganda ini yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Sementara pada penelitian ini melibatkan 5 variabel independen ( $x$ ) yaitu Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs, Inflasi, PDB (Produksi Domestik Bruto) dengan 1 variabel dependen ( $y$ ) yaitu Impor Beras.

Persamaan analisis regresi linear berganda penelitian ini dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

- Y = Impor Beras Di Indonesia  
a = Konstanta  
 $b_1, b_2$  = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas  
 $X_1$  = Produksi Beras  
 $X_2$  = Jumlah Penduduk  
 $X_3$  = Kurs  
 $X_4$  = Inflasi  
 $X_5$  = PDB  
e = Standard error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Impor Beras di Indonesia

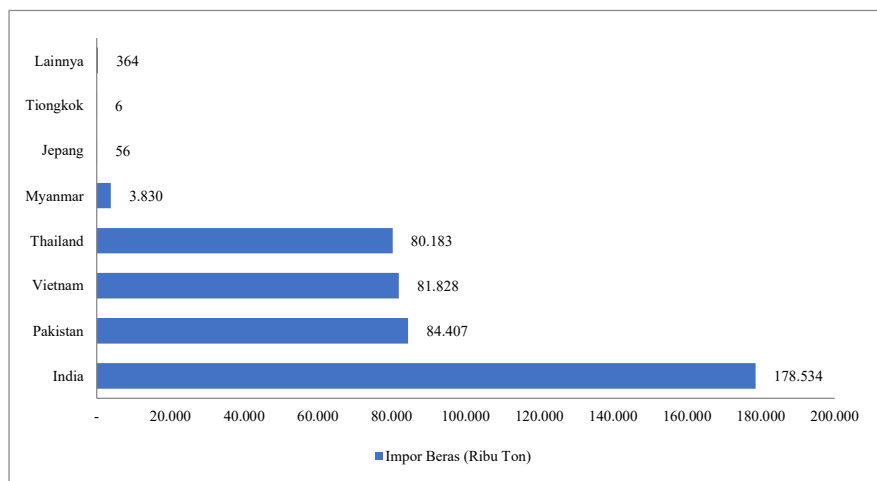
Beras merupakan komoditi strategis sebagai bahan pangan bagi masyarakat Indonesia, sehingga kegiatan produksi, penyediaan, pengadaan dan distribusi beras menjadisangat penting dalam rangka ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, dalam rangka stabilitas kepentingan konsumsi masyarakat secara umum. Data perkembangan impor beras selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

No	Tahun	Impor Beras	No	Tahun	Impor Beras
1	1980	2.011.713	23	2002	1.811.988
2	1981	538.276	24	2003	1.437.757
3	1982	309.641	25	2004	246.256
4	1983	1.164.984	26	2005	195.015
5	1984	394.497	27	2006	439.782
6	1985	9.429	28	2007	1.396.599
7	1986	2.158	29	2008	289.274
8	1987	54.830	30	2009	250.276
9	1988	21.710	31	2010	687.583
10	1989	262.101	32	2011	2.744.261
11	1990	6.378	33	2012	1.927.563
12	1991	168.993	34	2013	472.665
13	1992	566.441	35	2014	815.285
14	1993	3.093	36	2015	861.630
15	1994	268.802	37	2016	1.073.720
16	1995	1.306.218	38	2017	1.692.476
17	1996	2.149.758	39	2018	1.987.406
18	1997	345.090	40	2019	2.416.997
19	1998	2.894.658	41	2020	1.556.713
20	1999	4.741.860	42	2021	1.391.527
21	2000	1.375.498	43	2022	1.226.341
22	2001	649.488			

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Tahun 1999 lalu Indonesia harus mengimpor beras sebanyak 4,74 juta ton. Ini terjadi karena harga beras dari luar negeri murah, dan juga karena terjadinya El Nino kuat yang menyebabkan banyak kegagalan panen, dan biaya produksi dalam negeri relatif tinggi. Menurut Richart (2016), alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengimpor beras sebanyak 429.207 ton sepanjang 2022, meningkat 5% dibanding tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Pada 2022 India menjadi negara asal impor beras terbesar, diikuti Pakistan, Vietnam, Thailand, dan Myanmar seperti terlihat pada gambar berikut :



## Produk Domestik Bruno

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses *intern* perekonomian (*self generating*). Produk domestik bruto (PDB) Indonesia menunjukkan tren kenaikan dalam 2 dekade terakhir. Pada tahun 1980 PDB Indonesia hanya 120.021 Milyar US Dolar, angka ini terus meningkat menjadi 4.349.536 Milyar US Dolar.

**Tabel 2 Perkembangan PDB (Milyar US Dolar) di Indonesia Tahun 1980 – 2022**

PDB			PDB		
No	Tahun	Milyar US Dolar	No	Tahun	Milyar US Dolar
1	1980	120.021	23	2002	1.505.216
2	1981	120.546	24	2003	1.577.171
3	1982	123.254	25	2004	1.656.516
4	1983	128.422	26	2005	1.750.815
5	1984	243.514	27	2006	1.847.126
6	1985	287.62	28	2007	1.964.327
7	1986	330.212	29	2008	2.082.456
8	1987	451.2	30	2009	2.178.850
9	1988	565.2	31	2010	2.314.458
10	1989	676.531	32	2011	2.464.566
11	1990	949.64	33	2012	2.618.932
12	1991	1.015.643	34	2013	3.667.698
13	1992	1.081.248	35	2014	3.531.639
14	1993	1.151.490	36	2015	3.368.134
15	1994	1.238.312	37	2016	3.604.887
16	1995	1.340.101	38	2017	3.885.976
17	1996	1.444.872	39	2018	3.945.286
18	1997	1.512.780	40	2019	4.192.736
19	1998	1.314.201	41	2020	3.917.087
20	1999	1.324.598	42	2021	4.349.536
21	2000	1.389.769	43	2022	5.071.677
22	2001	1.440.405			

Sumber : BPS, 2022

Menurut Pakpahan (2012), perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, semakin bertambahnya pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Menurut Richart (2014), PDB merupakan cerminan dari kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. PDB yang terus meningkat mencerminkan bahwa pendapatan penduduk suatu negara meningkat. Disaat pendapatan meningkat maka daya beli penduduk juga akan meningkat. Tetapi disaat pasar dalam negeri supply barang dan jasa lebih kecil dari demand, maka dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya pemerintah akan mengimpor barang tersebut baik barang konsumsi atau bahan baku sehingga akan meningkatkan produksi di negaranya.

### Perkembangan Produksi Beras di Indonesia

Produksi beras nasional mencatat rekor tertinggi baru sepanjang sejarah pada 2016. Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Pertanian (Kementan) yang berkoordinasi dengan Badan Pusat Statistik, produksi beras pada 2016 mencapai 79,14 juta ton.

**Tabel 3. Perkembangan Produksi Beras di Indonesia Tahun 1980 – 2022**

Tahun	Produksi Beras (Ton)	Tahun	Produksi Beras (Ton)
1980	29.651.905	2002	51.489.694
1981	32.774.176	2003	52.137.604
1982	33.583.677	2004	54.088.378
1983	35.303.107	2005	54.151.097
1984	38.136.446	2006	54.454.937
1985	39.032.945	2007	57.157.435
1986	39.727.121	2008	60.325.925
1987	40.036.141	2009	64.398.890
1988	41.638.924	2010	66.469.394
1989	44.685.130	2011	65.756.904
1990	45.132.642	2012	69.056.126
1991	44.621.357	2013	71.279.709
1992	48.205.352	2014	70.846.465
1993	48.129.351	2015	75.397.841
1994	46.598.380	2016	79.171.916
1995	49.697.442	2017	49.471.434
1996	51.048.899	2018	59.200.533
1997	49.339.086	2019	54.604.033
1998	49.199.844	2020	54.649.292
1999	50.866.387	2021	54.415.294
2000	51.898.852	2022	54.649.292
2001	50.460.782		

Produksi beras 2020–2022 dihitung ulang menggunakan konversi susut/tercecer gabah berdasarkan NBM 2018–2020, sedangkan untuk tahun-tahun sebelumnya berdasarkan NBM 2016–2018. Produksi padi dengan kondisi gabah kering panen (GKP) mengalami penyusutan/tercecer menjadi gabah kering giling (GKG). Penyusutan tersebut terjadi karena adanya kebutuhan nonpangan, seperti pakan ternak, bahan industri, maupun untuk bibit/benih. Dalam proses pengolahan GKG menjadi beras juga terjadi penyusutan/tercecer untuk kebutuhan nonpangan, seperti untuk pakan ternak maupun untuk bahan industri. Dengan demikian, produksi beras untuk penduduk hanya sekitar separuh dari produksi padi nasional.

### Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Berikut data jumlah penduduk Indonesia.

**Tabel 4. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1980 – 2022**

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
1980	147,5	2002	219,026
1981	150,9	2003	221,839
1982	154,5	2004	224,607
1983	158	2005	227,303
1984	161,5	2006	229,919
1985	165	2007	232,462
1986	168,4	2008	234,951
1987	171,7	2009	237,414
1988	175	2010	239,871
1989	178,2	2011	241,7
1990	184,346	2012	248,5
1991	187,452	2013	251,8
1992	190,512	2014	255,1
1993	193,526	2015	258,4
1994	196,488	2016	261,6
1995	199,4	2017	264,7
1996	202,257	2018	264,162
1997	205,063	2019	266,912
1998	207,839	2020	269,603
1999	210,611	2021	270,204
2000	213,395	2022	275,770
2001	216,203		

Sumber : World Bank, 2022

Jika dilihat dari gambar 4 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia dari Tahun 1980 sampai dengan 2022 sangat signifikan yaitu dari 147,5 juta jiwa menjadi 275,770 juta jiwa.

### Perkembangan Kurs di Indonesia

Kurs merupakan nilai dari mata uang asing. Jenis kurs antara lain adalah kurs tetap, kurs mengambang bebas, kurs mengambang terkendali, dan kurs terikat.

**Tabel 5 Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1980 – 2022**

Tahun	Kurs/USD	Tahun	Kurs/USD
1980	626	2002	8.940
1981	702	2003	8.465
1982	860	2004	9.290
1983	970	2005	9.830
1984	1.050	2006	9.020
1985	1.110	2007	9.419
1986	1.664	2008	10.950
1987	1.710	2009	9.400
1988	1.750	2010	8.991
1989	1.842	2011	9.068
1990	1.901	2012	9.670
1991	1.992	2013	12.189
1992	2.062	2014	12.440
1993	2.110	2015	13.795
1994	2.200	2016	13.436
1995	2.308	2017	13.548
1996	2.383	2018	14.481
1997	4.650	2019	13.901
1998	8.025	2020	14.105
1999	7.100	2021	14.269
2000	9.595	2022	15655
2001	10.400		

Sumber : World Bank,2022

Dari Tabel 5 di atas dapat kita lihat bahwa, perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 1980 – 2021 semakin melemah atau depresiasi. Pada tahun 2010 nilai tukar Rupiah terhadap USD yaitu Rp. 8.991/USD, sedangkan pada tahun 2011 nilai tukar rupiah terhadap USD kembali melemah yaitu sebesar Rp. 9.068/USD. Pada tahun selanjutnya tahun 2014 rupiah kembali mengalami depresiasi yaitu Rp. 12.189/USD, dan pada tahun 2018 Rupiah mengalami depresiasi yaitu menjadi Rp 14.481/USD, namun tahun 2019 rupiah mengaut menjadi 13.901/USD.

### Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan indikator perekonomian yang sangat penting, apabila terjadigejolak sosial, politik dan ekonomi masyarakat akan mengaitkan dengan inflasi dikarenakan apabila suatu negara mempunyai tingkat inflasi yang stabil dan rendah akan menjadistimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu keadaan dikatakan inflasi apabila mengalamikenaikan secara terus-menerus di dalam rata-rata tingkat suatu harga. Apabila tingkat harga itu berfluktuasi, maksudnya dengan keadaan pada bulan ini naik bila pada bulan depannya lagi turun, bila pada saat setiap kenaikan kerja itu bukanlah termasuk dalam suatu inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi atau meningkat maka daya beli masyarakat rendah atau menurun maka permintaan impor akan mengalami penurunan (Nisfulaila & Sudarti, 2018).

Penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) diakibatkan oleh tingginya inflasi dan tingginya inflasi dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sehingga, inflasi memiliki pengaruh yang negatif atau berlawanan terhadap impor. Inflasi di Indonesia Tahun 2010 sampai dengan tahun 2022 dapat dilihat pada gambar berikut :

**Tabel 6 Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1980 – 2022**

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
1980	15,97	2002	10,03
1981	7,09	2003	5,16
1982	9,69	2004	6,4
1983	11,46	2005	17,11
1984	8,76	2006	6,6
1985	4,31	2007	6,59
1986	8,83	2008	11,06
1987	8,9	2009	2,78
1988	5,47	2010	6,96
1989	5,97	2011	3,79
1990	9,53	2012	4,3
1991	9,52	2013	8,38
1992	4,94	2014	8,36
1993	9,77	2015	3,35
1994	9,24	2016	3,02
1995	8,6	2017	3,61
1996	6,5	2018	3,13
1997	11,1	2019	2,72
1998	77,6	2020	1,42
1999	2	2021	1,87
2000	9,4	2022	5,51
2001	12,55		

Sumber : BPS dan BI, 2022

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa antara 1981 dan 1997 inflasi relatif stabil dengan rata-rata 8,22%; dimana pada kurun waktu 1981–1997 ini inflasi tertinggi terjadi tahun 1983 (11,46%) dan terendah pada tahun 1985 (4,31%). Setelah



periode yang relatif stabil selama 17 tahun ini, inflasi meningkat sangat tajam dan masuk kategori *hyper inflation* di tahun 1998 hingga mencapai 77,6% dan kemudian pada akhirnya mengakibatkan kerusakan sosial serta gejolak politik yang ditandai dengan runtuhnya rejim orde baru. Sepuluh tahun terakhir ini, tahun 1999 hingga 2009, tingkat inflasi cukup fluktuatif dengan besaran rata-rata 8,69% dimana tingkat paling rendah adalah sebesar 2,00% (1999) dan paling tinggi 17,11% (2005), untuk selanjutnya inflasi relatif stabil sampai tahun 2021 yaitu 1,87%.

## Hasil Penelitian

### Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia digunakan perangkat regresi linear berganda dengan mengoperasikan 6 variabel. Impor beras (Y) menjadi variabel terikat (*dependent variable*) yang dipengaruhi oleh 5 variabel bebas (*independent variable*) merupakan bagi produksi beras (X1) jumlah penduduk (X2) kurs (X3), inflasi (X4), PDB (X5). Hasil output SPSS regresi linear berganda pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terinci dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini

**Tabel 8 Hasil Analisis Model Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	9.3166	3.6416		
Produksi Beras (X1)	-.243	.038	-1.316	
Jumlah Penduduk (X2)	.577	.020	1.148	
Kurs (X3)	.727	.040	1.616	
Inflasi (X4)	.318	.498	.583	
PDB (X5)	.423	.142	1.868	

a. Dependent Variabel : Impor Beras

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS seperti terlihat pada tabel 8 di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -0,243X_1 + 0,577X_2 + 0,727X_3 + 0,318X_4 + 0,423X_5$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,716, artinya jika produksi beras, jumlah penduduk, kurs, inflasi dan PDB diasumsikan 0 maka impor adalah sebesar 71,6 persen
- Apabila variabel produksi beras (X1) mengalami kenaikan 1 persen secara relatif akan menyebabkan penurunan variabel import beras (Y) sebesar -0,243 atau 24,3 persen atau kenaikan 1 ton produksi beras akan menurunkan impor beras sebesar 0,243 juta ton
- Apabila variabel jumlah penduduk (X2) mengalami kenaikan 1 persen secara relatif akan menyebabkan kenaikan terhadap variabel impor beras (Y) sebesar 0,577 atau 57,7 persen, atau kenaikan 1 juta penduduk akan meningkatkan impor beras sebesar 0,5 juta ton.
- Apabila variabel kurs (X3) mengalami kenaikan 1 persen secara relatif akan

- menyebabkan kenaikan terhadap variabel impor beras (Y) sebesar 0,727 atau 72,7 persen atau kenaikan 1 rupiah kurs akan menurunkan impor beras sebesar 0,727 juta ton
- (e) Apabila variabel inflasi (X4) mengalami kenaikan 1 persen secara relatif akan menyebabkan kenaikan terhadap variabel impor beras (Y) sebesar 0,318 atau 31,8 persen atau kenaikan 1 persen inflasi akan menurunkan impor beras sebesar 0,318 juta ton
  - (f) Apabila variabel PDB (X5) mengalami kenaikan 1 persen secara relatif akan menyebabkan kenaikan terhadap variabel impor beras (Y) sebesar 0,423 atau 42,3 persen atau kenaikan 1 Milyar USD PDB akan menurunkan impor beras sebesar 0,423 juta ton.

### Koefisien Korelasi dan Determinasi

Untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian juga digunakan analisis formulasi korelasi dan determinasi. Korelasi (R) positif kuat apabila hasil korelasi mendekati 1 atau sama dengan 1. Korelasi negatif kuat apabila hasil korelasi mendekati -1 atau sama dengan -1. Tidak ada korelasi apabila hasil korelasi mendekati 0 atau sama dengan 0. Sementara korelasi determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan sejauh mana kontribusi hubungan satu variabel dengan variabel lainnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 9 Hasil Koefisien Kolerasi dan Diterminasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.681 <sup>a</sup>	.582	.482	3.112	1.073

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs  
 Dependent Variable: Impor Beras

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Koefisien korelasi ( $R^2$ ) = 0,582 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel produksi beras, jumlah penduduk, kurs, inflasi dan PDB dengan varibel terikat yaitu impor beras (Y) sebesar 58,2 persen. Dengan demikian, jika kelima variabel tersebut meningkat maka akan meningkatkan impor beras. Sementara itu koefisien determinasi yang diperoleh dengan nilai sebesar 0,681 artinya bahwa sebesar 68,1 persen perubahan-perubahan dalam variabel terikat (impor beras) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan produksi beras, jumlah penduduk, kurs, inflasi dan PDB. Sedangkan selebihnya sebesar 31,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kelima variabel.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel dependen berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh

terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesismengenai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani, maka dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 10 Hasil Analisis Uji F**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	116.614	5	233.313		
Residual	296.814	36	824.512	3.829	.030 <sup>a</sup>
Total	413.414	41			

- a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Kurs  
 b. Dependent Variable: Impor Beras

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Dalam penelitian ini jumlah variabel bebas (independen) adalah 5 dengan jumlah sampel 42 data, maka *Degree of Freedom* (DF) 1 nya adalah 5 dan DF2 adalah  $42-5-1=36$ . Dengan melihat tabel F (lampiran 3) maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,485. Selanjutnyadari pengujian diperoleh nilai Fhitung sebesar 3,829, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $3,829 > 2,485$  dan tingkat probabilitas 0,030. Dengan demikian hasil perhitungan ini dapat di ambil suatu keputusan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima dan hipotesis nol ditolak, artinya bahwa Produksi Beras (X1), Jumlah Penduduk (X2), Kurs (X3), inflasi (X4), dan PDB(X5) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) yang menyimpulkan bahwa produksi beras, kurs riil, PDB riil, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek konsumsi beras berpengaruh signifikan positif pada tingkat kepercayaan 90%, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hanya harga beras yang berpengaruh signifikan dan positif baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hasanah (2022) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya impor beras di Indonesia adalah produksi beras, konsumsi beras, luas lahan panen padi yang berpengaruh positif namun tidak signifikan dan tingkat PDB berpengaruh negatif terhadap impor beras dan signifikan.

## 2. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial). Dengan menganggap variabel lainnya konstan. Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikansi terhadap variabel.

**Tabel 11 Hasil Analisis Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constan)	93.166	36.416		2.559	.015
Produksi Beras	-.243	-.038	-1.316	2.134	-.034
Jumlah Penduduk	.577	.020	1.148	2.870	.007
Kurs	.727	.040	1.616	3.209	.003
Inflasi	.318	.498	.583	2.970	.005
PDB	.423	.142	1.868	2.985	.005

a. Dependent Variable: Impor Beras  
Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 42, dengan jumlah variabel penelitian sebanyak 6, Pengujian hipotesis dengan  $\alpha = 5\%$ . Sedangkan derajat bebas pengujian adalah  $n - k = 42 - 6 = 36$ , dengan melihat tabel t maka di peroleh nilai t tabel sebesar 2,028.

Pada tabel 7 diatas menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial adalah:

- a. Hasil penelitian terhadap variabel produksi beras ( $X_1$ ) diperoleh nilai thitung sebesar -2,134 sedangkan t tabel = 2,028, hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034 atau probabilitas dibawah  $\alpha = 5\%$  Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai produksi beras berbanding terbalik dengan impor beras, semakin meningkat nilai produksi beras maka impor akan menurun. Tanda negatif pada hasil regresi jangka pendek dan panjang ini sesuai dengan hipotesis. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pradika (2019) yang mengatakan bahwa produksi beras di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Hal ini dapat terjadi karena adanya sudah terpenuhi konsumsi beras oleh produksi beras dalam negeri, maka ketika terjadi kenaikan pada produksi beras menyebabkan penurunan jumlah beras yang diimpor. Tidak signifikan dalam penelitian ini dapat terjadi karena pelaksanaan dan penyaluran impor beras yang kurang transparan, adanya perbedaan data yang dimiliki satu instansi dengan instansi yang lain dapat menyebabkan adanya perbedaan pendapat tentang jumlah beras yang harus di impor.
- b. Hasil penelitian terhadap variabel Jumlah penduduk ( $X_2$ ) diperoleh nilai thitung sebesar 2,870 sedangkan t tabel = 2,028, hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 atau probabilitas jauh dibawah  $\alpha = 5\%$  Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai jumlah penduduk berbanding lurus dengan impor beras, semakin meningkat nilai jumlah penduduk maka impor beras juga akan meningkat. Sesuai dengan teori permintaan, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya perubahan permintaan. Maka adanya kenaikan jumlah penduduk menyebabkan adanya kenaikan jumlah permintaan atau konsumsi, dan kenaikan ini dapat menyebabkan adanya kenaikan jumlah impor beras di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk dengan impor beras di Indonesia.  
Hasil penelitian terhadap variabel kurs ( $X_3$ ) diperoleh nilai thitung sebesar 3.209
- c. sedangkan t tabel = 2,028, hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 atau probabilitas jauh dibawah  $\alpha = 5\%$  Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai kurs perkapita berbanding lurus dengan impor beras, semakin meningkat nilai kurs perkapita maka impor beras juga akan meningkat.

- Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Saviya (2015) yang menyatakan bahwa kurs mempengaruhi impor beras secara signifikan dan berpengaruh positif. Kumalasari (2014) juga menyatakan hal yang sama, yakni baik dalam jangka panjang maupun pendek impor beras berpengaruh signifikan positif terhadap impor beras
- d. Hasil penelitian terhadap variabel inflasi ( $X_4$ ) diperoleh nilai thitung sebesar 2.970 sedangkan  $t_{tabel} = 2,030$ , hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $thitung > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 atau probabilitas jauh dibawah  $\alpha = 5\%$  Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai inflasi perkapita berbanding lurus dengan impor beras, semakin meningkat nilai inflasi perkapita maka impor beras juga akan meningkat. Penelitian Ulke (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara maka semakin meningkat jumlah barang impor di negara tersebut dan semakin rendah jumlah eksportnya. Hal tersebut menandakan laju inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap impor. Menurut Rahmi (2016) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1993-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdan (2014), dan penelitian yang dilakukan oleh Malik dan Chowdhury (2016), menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya dalam empat negara di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka), dalam jangka panjang inflasi justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Hasil penelitian terhadap variabel PDB ( $X_5$ ) diperoleh nilai thitung sebesar 2.985 sedangkan  $t_{tabel} = 2,028$  hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $thitung > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 atau probabilitas jauh dibawah  $\alpha = 5\%$  Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai PDB perkapita berbanding lurus dengan impor beras, semakin meningkat nilai PDB perkapita maka impor beras juga akan meningkat. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh Saviya (2015), yang menyatakan jika PDB berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian Ogundele (2007), Safoulanitou & Ndinga (2010), dan Theodore et al. (2017) di Nigeria dan Kongo yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan untuk memengaruhi impor beras dan makanan. Alasannya karena kualitas beras di Nigeria tidak terlalu baik sehingga peningkatan pendapatan akan mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi beras impor dengan kualitas yang lebih baik. Peningkatan PDB di Kongo akan mendorong pemerintah melakukan impor dengan tujuan menjaga stok beras untuk menjamin ketahanan pangan. Menurut Theodore et al. (2017) peningkatan PDB hanya akan mendorong impor dalam jumlah yang kecil karena adanya pergeseran pola hidup masyarakat yang lebih suka mengkonsumsi makanan cepat saji ataupun makanan pengganti beras lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara parsial variabel produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai produksi beras berbanding terbalik dengan import beras, semakin meningkat nilai produksi beras maka impor akan menurun. Variabel jumlah penduduk, kurs perkapita, inflasi perkapita, dan PDB

perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai jumlah penduduk, kurs perkapita, inflasi perkapita, dan PDB perkapita berbanding lurus dengan impor beras, semakin meningkat nilai jumlah penduduk, kurs perkapita, inflasi perkapita, dan PDB perkapita maka impor beras juga akan meningkat. Produksi Beras (X1), Jumlah Penduduk (X2), Kurs (X3), inflasi (X4), dan PDB (X5) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana Made Oka. (2001). *Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Berkelanjutan. Volume 19*.
- Arifin, Zeina Azalia. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Kurs Riil, Pdb Riil Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Di Indonesia (Tahun 1998-2021) (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia
- Armani. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah.*, 1(2), 455–466.
- Aris Dodi. (2013). Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. *Universitas Gunadarma*.
- BPS. (2019). Berita Resmi Statistik - Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Produk Domestik Bruto). *Berita Resmi Statistik - Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Produk Domestik Bruto)*, 12.
- BPS. data impor beras-<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/impor-beras-menurut-negara-asal-utama-2000-2020.html>
- BPS. data pdb 2010-2020 <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- BPS. (2021). *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2021*.
- Candra, M. T. H., Widad, W. N., & Suhendra. (2018). Metode Extreme Programming Untuk Aplikasi Penurunan Resiko Impor Berbasis Web. *Information System for Educators and Professionals*, 3(1), 23–24.
- De, S., & Peersman, G. (2012). The U.S. Dollar exchange rate and the demand for oil. *Journal Economic Research Foundation Flanders*, 36(3), 263–285.
- Donggulo, C. V., Lapanjang, I. M., & Made, U. (2017). Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza sativa* L) pada berbagai pola jarak legowo dan jarak tanam. *J. Agroland*, 24(1), 27–35.
- Fadhila, M. I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2018. *Universitas Islam Indonesia*, 1(1).
- Fathorrazi, M., Pertama, E., Pertama, C., Suhartati, T. (2012). *Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 978-979-756-837-5-862.
- Febriaty, H. (2016). Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia.
- Gunawan, K. N. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Harga Beras dalam Negeri dan Produksi Beras Terhadap Impor Beras di Tahun 2000-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Hasanah, Lutfitasari. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* Vol1, No 2, 57-72
- Hasyim. (2016). *Ekonomi Makro, Edisi Pertama*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Jimmy Benny. (2013). Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devis di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Juniantara, I., & Sri Budhi, M. (2010). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 32–38.
- Kementan. (2014). *Perda 19 Tahun 2014.pdf*.
- Kumala Sari, R. (2014). Analisis Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 65-75
- Machmudi, M. I. Al. (2020). Indonesia Peringkat Ketiga Penghasil Beras Terbesar di Dunia. In *media indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/ekonomi/393247/indonesia-peringkat-ketiga-penghasil-beras-terbesar-di-dunia>
- Malik, Girijasankar dan Chowdhury, Anis. 2016. Inflation and Economic Growth: Evidence From Four South ASIAN Countries. *Asia- Pasific Development Journal*, 8(1): h: 123-135
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta. Erlangga.
- Mulya, M. R., Haryadi, & Nurjannah, R. (2020). Analisis Determinan Impor Beras Di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(3), 1–9.
- Naufal, I. (2019). Analisis pengaruh produksi beras, jumlah penduduk dan cadangan devisa terhadap impor beras di indonesia tahun 2007-2017 dalam perspektif ekonomi islam. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Nizar, Jumai; Abbas, Tarmizi (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi impor beras indonesia. *Jakarta. Erlangga*.
- Nursiah Chalid. (2008). Fungsi Import Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 148, 148–162.
- Ogunde, F. (2007). Trade liberalization and import demand for rice In Nigeria: A Dynamic Modelling. *Journal of Economics and Rural Development*, 16(1), 34-45.
- Pradika, Hendi. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2018 (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia
- Rahmi, Futhika Kautsariyatun. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1993-2013. Skripsi. Universitas Islam Indonesia
- Ramdan, Rizky Muhamad. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Volume Impor Mobil CBU dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2): h: 1-10.
- Renita, S. (2019). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2011-2017. *Universitas Islam Indonesia*, 1(1).
- Rosner, L, Peter; McCulloch, N. (2008). A NOTE ON RICE PRODUCTION, CONSUMPTION AND IMPORT DATA IN INDONESIA. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 44:81-91, 81–92. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10986/4901>
- Rosyeetti. (2009). Studi Keterkaitan Pertumbuhan Penduduk Dengan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Sistem Informasi*, 1, 13.
- Safoulani, L.N., & Ndinga, M.M.A. (2010). An empirical analysis of the determinants of food imports in Congo. AERC Research Paper 195. The African Economic Research Consortium, Nairobi, 1-40
- Salsyabilla, M. H. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:01-2009:04. 68–70.
- Saragih Bungaran. (2001). *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Retrieved from [http://lib.bppsdp.pertanian.go.id/ucs/index.php?p=show\\_detail&id=18359](http://lib.bppsdp.pertanian.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=18359)

- Saviya, Clara G. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1985-2013 (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia
- Sidabutar, V. T. P. (2021). *Ekspor Import: Teori dan PRaktik untuk Pemula*. MitraCendekiaMedia.
- Siringo, H., & Daulay, M. (2014). Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian Dan ImporBerasDi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(8), 14808.
- Soekartawi. (2003). Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis FungsiCobb-Douglass. *Pt.Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Sri Endang Rahayu. (2019). Analisis Perkembangan Produksi Beras dan Impor Beras diIndonesia. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, vol 1*
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers*.
- SultanReza, M. A. zawawi. (2019). TOC - Oryza SativaOrganik Sebagai Solusi Permasalahan Kuantitas dan Kualitas Beras Indonesia.
- Tandjung, M. (2011). Aspek dan Prosedur Ekspor Impor. In *Aspek dan Prosedur Ekspor Impor* (Vol. 382). Jakarta: salemba empat.
- Theodore, H., William, E., & Kyomuhendo, B.G. (2017). Determinants of import demand of rice inUganda. *International Journal of Applied and Pure Science and Agriculture (IJAPSA)*, 03 (3), 75- 81.
- Trisdiana, N. (2019). *Studi Fertilitas Penduduk Di Provinsi Pulau Jawa*. 8(5), 55.
- Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*.